

Penanaman Moralitas dan Nilai-Nilai dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Adriadi Novawan^{*1}, Siti Aisyiyah^{*2}

[#] *Jurusan Bahasa, Komunikasi dan Pariwisata, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip No 164 Jember*

^{*1}novawan@polije.ac.id

^{*2}aisyiyah@polije.ac.id

Abstract

This paper reports a study investigating the perspectives of students of vocational higher education on the English language learning experiences and to which extent they perceived the significance of values to be nurtured within the English Language Education programs. As a part of an overarching research, this paper will focus on a need analysis of values to be incorporated and integrated into the English teaching and learning process within the setting of a vocational higher education in Indonesian context. It comprises a survey employing questionnaire to 213 students of a vocational higher education. The data taken were descriptively analysed to reveal the reality of needs related to what, why and how values might relevantly be included and integrated in ELT (English Language Teaching). Findings indicate that the students' perspective demanded values to be included through the ELT materials and teachers' instructional and regulative agendas particularly those related to living in the global socio-cultural contexts, and for professional and entrepreneurship purposes.

Keywords— English language education, values inculcation, vocational higher education, need analysis

I. PENDAHULUAN

Pentingnya Bahasa Inggris dalam konteks perkembangan global semakin menonjol. Sejalan dengan hal ini, literatur Pendidikan Bahasa Inggris juga telah berkembang dengan sangat cepat meliputi perspektif, ideologi, dan inovasi yang dipengaruhi konsep *method* sampai dengan yang dilandasi konsep *post-method*. Ditengah-tengah perkembangan ini, moralitas atau nilai-nilai yang sebelumnya banyak diteliti dan dikaji dalam konteks pendidikan secara umum, dalam perkembangannya semakin diterima dan dikembangkan dalam konteks ELE (English Language Education). Beberapa pakar TESOL (Teaching English for Speakers of Other Languages) seperti Edge (1996) dan Brown (1997) telah mengungkapkan dengan sangat tegas bahwa profesi TESOL bersifat moral dan karena itu sangat penting untuk memiliki visi untuk menjaga dan membentuk nilai-nilai melalui pengajaran Bahasa Inggris untuk kehidupan bersama diwaktu sekarang dan masa mendatang.

Selanjutnya, Johnston (2003) memberikan penjabaran yang sangat komprehensif dan ekstensif untuk menginspirasi para pendidik di bidang TESOL untuk memberikan perhatian yang selayaknya terhadap persoalan ini dan membangun suatu konsensus tentang persoalan moral dan nilai-nilai dalam konteks Pendidikan Bahasa Inggris. Buku yang ditulis Johnston sangat berpengaruh

yang memberikan klarifikasi terhadap berbagai aspek penting dalam penanaman nilai-nilai dan moralitas dan menggarisbawahi kerangka teori, strategi, dan pendekatan yang akan berguna sebagai pegangan dalam melakukan penanaman nilai-nilai melalui pengajaran Bahasa Inggris dalam berbagai konteks multi bangsa dan multi budaya. Zahler (2013) melanjutkan *concern* terhadap topik ini melalui tulisannya yang netral yang meringkas perkembangan literatur tentang nilai-nilai dan moralitas.

Lebih jauh, untuk memasukkan penanaman nilai-nilai melalui pengajaran Bahasa Inggris, perlu memperhatikan suatu realita bahwa ELE selalu berada pada situasi yang tidak bebas dari sistem sosio-politik dan sosio-budaya (Edge, 1996; Brown, 1997; Johnston, 2003; Kubanyiova and Crookes, 2016; Feng, 2017). Di Indonesia, suatu pembentukan karakter atau penanaman nilai-nilai melalui pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi dilakukan dengan merujuk kebijakan nasional yang berkaitan dengan kurikulum. Seperti Negara-negara lain di Asia, Pendidikan di Indonesia mengandung prinsip bahwa penanaman nilai-nilai untuk membentuk karakter adalah penting sehingga perlu dilakukan dengan memasukkan pada pengajaran semua mata kuliah yang ada pada suatu kurikulum perguruan tinggi. Namun demikian, sangat sedikit bahkan jarang ditemui ada penelitian yang mengkonfirmasi realita implementasi pada tingkat *grassroots* dibandingkan dengan

kebijakan nasional. Disamping itu, moralitas dan nilai-nilai telah banyak dipelajari dan diperhitungkan sebagai unsur yang sangat vital dalam pengajaran bahasa, khususnya melekat pada natur pengajaran bahasa Inggris (Edge, 1993; Brown, 1997; Johnston, 2003; Kubanyiova and Crookes, 2016; Feng, 2017), namun, dalam konteks Pengajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing yang spesifik, sangat jarang ada data atau hasil penelitian yang mengungkapkan apa perspektif para mahasiswa sehubungan dengan inklusi nilai-nilai.

Artikel penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas hasil penelitian yang mengungkapkan sejauh mana realita pengalaman mahasiswa dalam mengikuti proses pengajaran bahasa Inggris mencerminkan implementasi penanaman nilai-nilai (sikap) sebagaimana diatur dalam kebijakan kurikulum nasional, dan sejauh mana moralitas dan nilai-nilai dirasakan penting oleh mahasiswa sehingga perlu untuk dimasukkan kedalam proses pembelajaran. Maka, hasil penelitian ini akan menarik suatu kesimpulan tentang realita kebutuhan untuk memasukkan nilai-nilai dan moralitas kedalam pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya nilai-nilai dalam konteks pendidikan secara umum telah jelas. Suatu program pendidikan atau pengajaran untuk menjadi benar-edukasional haruslah diorganisasikan, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan mengacu pada nilai-nilai. Nilai-nilai terdiri dari nilai-nilai yang melandasi kebijakan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum dan pengajarannya, nilai-nilai yang secara alami ada ditengah-tengah situasi aktual pembelajaran dikelas, nilai-nilai yang dimanifestasikan kedalam kurikulum dan bahan ajar, dan nilai-nilai terkait dengan pengembangan profesional dosen atau guru. Meskipun nilai-nilai memiliki sifat alami yang tak terlihat dan dilematis sehingga cukup sulit dan menantang bagi para pendidik yang mempelajari dan menelitinya, namun ada kesepakatan yang kokoh diantara para akademisi TESOL bahwa ada kebutuhan serius untuk terus meneliti dan mengkaji sehingga dapat memberikan data yang valid guna mendukung teori dan praktek penanaman nilai dalam pengajaran Bahasa Inggris yang kuat landasannya. Lebih jauh lagi, bukti-bukti empiris sangat diperlukan untuk mempelajari bagaimana menerapkan penanaman nilai dan moral kedalam pengajaran bahasa Inggris dalam konteks EFL dengan situasi-situasi socio-budaya yang lebih luas tetapi mencakup keragaman konteks local yang kaya. Hal ini diperlukan untuk memperkuat kerangka teori yang telah ada dan menyediakan materi dan data untuk menciptakan pengajaran bahasa Inggris yang handal dan efektif dalam memberdayakan kapasitas social mahasiswa untuk mengantisipasi kebutuhan jaman yang dinamis.

Sebagaimana diungkapkan Harland dan Pickering, "No subjects or discipline are value-free" (2011, p. 32). Bahkan nilai-nilai yang dimiliki para pendidik mempengaruhi keputusan-keputusan dan tingkah laku yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan pengajaran. Maka, pengajaran yang diperankan dosen pada dasarnya didorong oleh moralitas tertentu sehingga bersifat *value-laden* (Johnston, 2003, 115). Para dosen yang mengajar di kelas dengan interaktif memiliki nilai-nilai yang mendasari metode dan pendekatan mengajar mereka. Dalam proses pengajaran tersebut, interaksi yang terjadi penuh dengan nilai-nilai yang menjadi eksplisit melalui keputusan dan karakter pengajaran dan agenda-agenda inter-personal guru. Proses ini memebrikan dampak pada penyempurnaan kapasitas diri baik dosen maupun mahasiswa (Novawan, 2015). Aksi diskursif ini sangat penting dan berdampak tidak hanya untuk pengembangan kapasitas akademis para mahasiswa tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dalam rangka membentuk karakter yang baik sebagai bagian dari pembentukan identitas diri yang utuh.

Karakter yang didefinisikan sebagai: "...an interlocked set of personal values and virtues which normally guide conduct" (Arthur et al, 2006:3), memiliki peranan yang menonjol dalam peningkatan dan perkembangan individual seseorang dan berdampak pada kualitas kehidupan sosial mereka mulai dari kelompok sosial yang kecil, sampai pada komunitas yang lebih seperti bangsa dan konteks global. Dalam banyak studi empiris, nilai-nilai karakter dikaitkan dengan kondisi *well-being* baik secara emosional maupun psikologis dan sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam melakukan beragam kegiatan sosial dan profesional (Ecclestone, 2012). Lebih dari itu, nilai-nilai yang terinternalisasi kedalam diri seseorang akan sangat menentukan hal-hal baik yang terjadi pada masa nanti. Keberhasilan visi *global citizenship* akan sangat bergantung pada sejauh mana penanaman nilai-nilai berjalan efektif pada proses pendidikan dan akhirnya dapat dimiliki oleh sebagian besar anggota komunitas. Nilai-nilai ini termanifestasi dan konkret melalui karakter dan tingkah laku sehari-hari yang baik.

Menurut Ewald (2003), mahasiswa memiliki sensitifitas untuk merasakan dan mempelajari nilai-nilai yang didemonstrasikan oleh guru atau dosen melalui setiap rangkaian kegiatan instruksional dan secara lebih eksplisit lagi melalui materi ajar. Yang pertama mengandung konsep *morality of teaching* sedangkan yang kedua *teaching of morality* (Dewey, 1909). Studi-studi yang lain mengkonfirmasi dan memperkuat landasan bagaimana penanaman nilai dapat dilakukan yang pada dasarnya mengarah pada beberapa alternatif seperti melalui seperangkat bahan ajar dan media, serangkaian aktivitas instruksional, dan melalui contoh dari guru atau dosen (lihat Jackson, Boostrom, and Hansen, 1993; Johnston, Juhasz,

Marken, and Ruiz, 1998; Van Canh, 2004; Edge, 2006; Kubanyiova and Crookes, 2016; Feng, 2017).

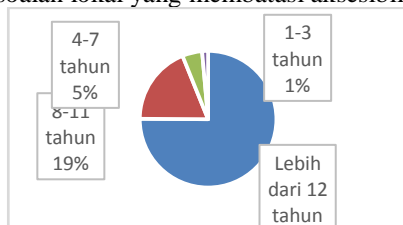
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan angket (Gu, 2016) untuk mengeksplorasi perspektif dari sejumlah besar partisipan berkaitan dengan pengalaman mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dan sejauh mana nilai-nilai diperlukan untuk dimasukkan kedalam pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi. Angket disebarakan kepada 242 mahasiswa disebuah perguruan tinggi vokasi (politeknik). Setelah dilakukan validasi data, 29 isian dari partisipan dihapus karena tidak valid sehingga analisa data dilanjutkan dengan sejumlah 213 partisipan sebagai keseluruhan populasi. Angket ditujukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengalaman mahasiswa dalam hal bagaimana mereka menerima dan merasakan proses belajar bahasa Inggris, bagaimana kebutuhan akan penanaman nilai-nilai melalui pembelajaran bahasa Inggris, bagaimana sebaiknya penanaman nilai dilakukan melalui pengajaran bahasa Inggris, dan jenis-jenis nilai apa yang dianggap perlu dalam konteks perguruan tinggi.

IV. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pertanyaan 1: Berapa lama telah belajar bahasa Inggris?

Prosentase terbesar dari populasi yaitu 75% menunjukkan telah menggunakan waktu belajar bahasa Inggris yang sangat lama yaitu lebih dari 12 tahun (figur 1). Ini menunjukkan bahwa mereka belajar dalam konteks dimana Bahasa Inggris secara resmi dikelola dan diimplementasikan sejak sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan taman kanak-kanak. Mereka yang memilih telah menggunakan waktu belajar bahasa selama 8 sampai 11 tahun dan 4 sampai 7 tahun berarti menerima mata pelajaran bahasa Inggris sejak sekolah dasar namun tidak pada beberapa tahun awal. Dalam kasus-kasus tertentu, masih ada kemungkinan siswa tidak mendapatkan pelajaran bahasa Inggris sebagaimana yang diharapkan pada kurikulum karena persoalan lokal yang membatasi aksesibilitas.

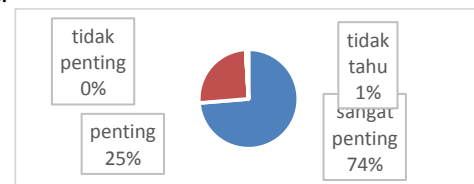


Figur 1.

Pertanyaan 2: Seberapa penting dan bermakna Bahasa Inggris bagi Anda?

Pertanyaan ini bermanfaat untuk mengungkapkan perspektif mahasiswa tentang tingkat kebutuhan akan

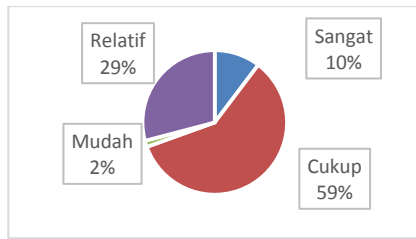
bahasa Inggris tidak hanya berdasarkan penting tidaknya melainkan juga kebermaknaan bahasa Inggris dalam konteks pribadi para mahasiswa. Bahasa Inggris secara umum telah diakui penting karena memiliki peranan berkaitan dengan komunikasi antar bangsa sebagai bahasa internasional. Namun, kata “penting” tidak memiliki arti sama dengan kata “bermakna”. Kata “bermakna” lebih berkaitan dengan “personal disposition” dari mahasiswa yang merasakan proses belajar Bahasa Inggris. Kebermaknaan ini memiliki tingkat *trigger* yang lebih kuat untuk menggerakkan proses belajar yang efektif. Terkait dengan persoalan ini, sebagian besar populasi partisipan (74%) menganggap bahwa belajar bahasa Inggris itu kegiatan yang **SANGAT penting dan bermakna** khususnya dikaitkan dengan masa depan mereka. Sementara 25% dari mereka menganggap **penting dan bermakna**. Tidak ada satupun yang mengatakan **tidak penting dan bermakna**. Realita ini menunjukkan suatu kemungkinan dan peluang terhadap pembelajaran yang efektif yang menyoal kapasitas social mereka karena “memaknai” merupakan persoalan yang sentral dalam proses belajar. Lihat figur 2 berikut.



Figur 2.

Pertanyaan 3: Seberapa sulitkah bahasa Inggris itu?

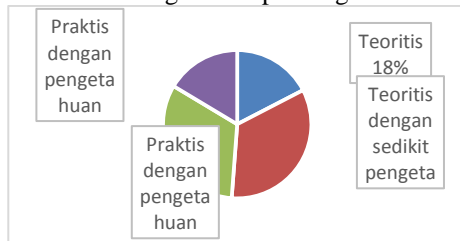
Secara umum dalam berbagai konteks EFL, mahasiswa menganggap belajar bahasa Inggris itu **sulit** atau bahkan **sangat sulit**. Anggapan ini memberikan konsekuensi yang merugikan yaitu menurunkan motivasi dan komitmen dalam belajar khususnya mereka yang menganggap bahasa Inggris **sangat sulit** untuk dipelajari. Dalam penelitian ini, sebagaimana ditunjukkan pada figur 3, 59% dari keseluruhan partisipan menganggap bahasa Inggris **tidak terlalu sulit** atau **cukup sulit**. Persepsi ini masuk pada ambang yang realistis yang berarti membuka kemungkinan untuk perubahan positif. Kompleksitas *linguistics features* seperti *grammar, vocabularies, pronunciation*, dan lain-lain, adalah alasan yang umum diungkapkan. Penting untuk diperhatikan bahwa **fairly difficult** tidak bermakna bahwa bahasa Inggris dianggap tidak terjangkau oleh para penjawab melainkan memiliki unsur-unsur yang menantang mereka untuk menguasainya. Sementara 29% memilih bahwa tingkat kesulitan bahasa Inggris itu **relatif** yang bermakna bahwa proses ini sangat bergantung pada situasi yang ada. Biasanya jawaban ini lebih memberikan kemungkinan untuk perubahan positif.



Figur 3.

Pertanyaan 4: Bagaimanakah pengalaman belajar bahasa Inggris di sekolah?

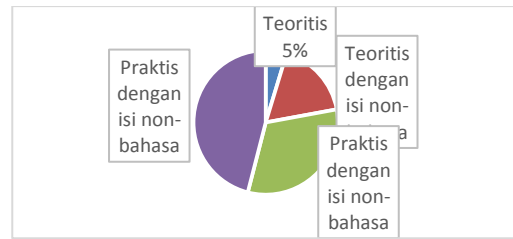
Sejauhmana mahasiswa menunjukkan sensitifitas terhadap proses pembelajaran yang mereka terima di bangku sekolah? 34% partisipan menganggap bahwa mereka memiliki pengalaman belajar dikelas bahasa Inggris yang cenderung teoritis dengan sangat sedikit wawasan tambahan atau inklusi non-language content-knowledge. Sedangkan 32% merasa bahwa kelas yang mereka ikuti cukup praktis dengan memberikan tambahan sedikit inklusi non-language content-knowledge. Lalu, 18% merasa bahwa proses belajar yang mereka alami sangat teoritis, sementara 16% merasa proses belajar bahasa Inggris yang mereka alami cukup praktis dengan inklusi non-language content-knowledge dan nilai-nilai karakter sebagaimana pada figur 4 berikut.



Figur 4.

Pertanyaan 5: Bagaimana pengalaman belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi?

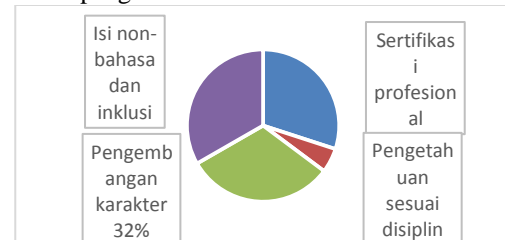
Hasil angket menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dirasakan para responden di sekolah dan di perguruan tinggi memiliki perbedaan. Di perguruan tinggi, pengajaran bahasa Inggris dirasakan lebih mengakomodasi inklusi pengetahuan non-bahasa dan nilai-nilai karakter. Prosentasi terbesar (46%), yaitu sebagaimana pada figur 5, menunjukkan bahwa kelas-kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti cukup praktis dengan integrasi pengetahuan non-bahasa dan nilai-nilai karakter tertentu. Prosentase terbesar kedua adalah mereka yang merasakan pengajaran Inggris cukup praktis dengan integrasi pengetahuan non-bahasa saja (32%). Sedangkan 17% merasakan proses belajar yang teoritis dengan inklusi materi atau pengetahuan non-bahasa. Hanya 5% yang mengalami belajar yang sangat teoritis dan berorientasi pengetahuan (contoh: hafalan materi grammar).



Figur 5.

Pertanyaan 6: Bagaimanakah seharusnya gambaran ideal belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi?

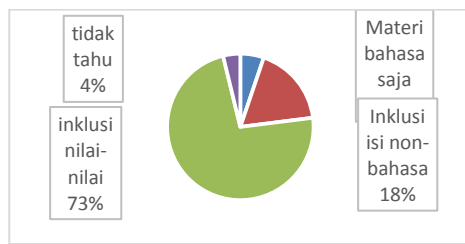
Bagaimanakah pemikiran para responden terkait dengan suasana ideal belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi? Sebagian besar populasi (33%) menunjukkan pentingnya proses belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi mengintegrasikan tidak hanya pengetahuan umum non-bahasa, tetapi juga nilai-nilai moral yang relevan dengan disiplin ilmu. 32% responden memilih untuk mengintegrasikan character building kedalam pengajaran bahasa Inggris. Sebesar 30% dari responden mementingkan pengajaran bahasa Inggris diisi dengan target-target kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang professional yaitu melalui sertifikasi. Hanya 5% yang menganggap bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus berisi inklusi pengetahuan tentang disiplin ilmu saja tanpa penambahan karakter dan pengetahuan umum.



Figur 6.

Pertanyaan 7: Bagaimanakah bahan ajar yang diperlukan untuk belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi?

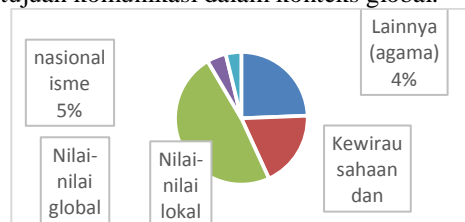
Dalam hal materi ajar, sebagian besar responden menganggap bahwa mereka lebih membutuhkan materi-materi bahasa Inggris yang didalamnya memasukkan nilai-nilai moral dan karakter yang relevan dengan kebutuhan jaman (73%). Sementara, 18% lebih memilih pengetahuan non-bahasa dimasukkan kedalam bahan ajar bahasa Inggris. Hanya 5% yang berpendapat bahwa materi bahasa Inggris seharusnya berisi materi-materi kebahasaan saja tanpa memasukkan muatan lain (figur 7).



Figur 7.

Pertanyaan 8: Nilai-nilai karakter apakah yang diperlukan untuk dimasukkan kedalam pembelajaran bahasa Inggris?

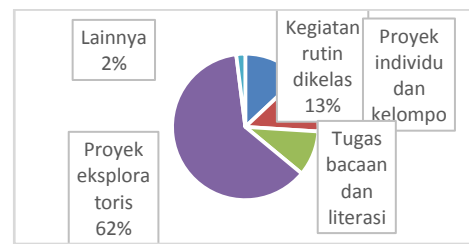
Nilai-nilai seperti apakah yang dianggap perlu dimasukkan kedalam pembelajaran bahasa Inggris dalam perspektif mahasiswa? Sebagian besar responden (48%) menganggap bahwa nilai-nilai sosio-budaya global merupakan nilai-nilai yang perlu dimasukkan ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Nilai-nilai lainnya yang juga dianggap perlu adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kewirausahaan dan pekerjaan profesional (24%), nilai-nilai lokal (19%), nasionalisme (5%), and nilai-nilai lainnya termasuk agama (4%). Prosentase ini tidak bermakna bahwa nilai-nilai yang memiliki prosentase rendah tidak penting dalam perspektif umum, melainkan dipilih responden dalam konteks spesifik EFL dimana pemilihan nilai-nilai dikaitkan dengan tujuan komunikasi dalam konteks global.



Figur 8.

Pertanyaan 9: Kegiatan seperti apakah yang dapat dimasukkan kedalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi?

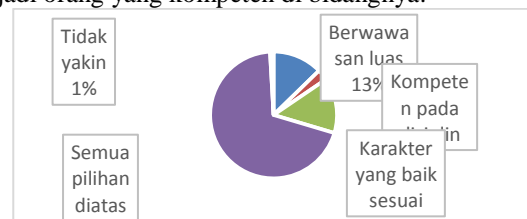
Lalu, kegiatan seperti apakah yang dianggap bermanfaat untuk menanamkan nilai melalui pengajaran bahasa Inggris? Sebagian besar responden (62%) memilih ragam kegiatan instruksional yang bersifat eksploratoris khususnya di luar kelas untuk lebih berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa sebagaimana figur 9. Sedangkan prosentase cukup kecil responden memilih aktivitas kelas reguler yang terdiri dari prosedur instruksional yang berisi kuliah, presentasi dan diskusi kelas (13%), dan proyek-proyek mandiri dan berkelompok (13%).



Figur 9.

Pertanyaan 10: Figur ideal seperti apakah yang Anda inginkan terbentuk dalam diri Anda?

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki harapan visioner berkaitan dengan diri sendiri. Prosentase terbesar yaitu sebesar 69% berkeinginan untuk menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan luas, kompeten dalam ilmu yang digeluti, dan memiliki karakter yang baik. Sedangkan 14% mengharapkan menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik, prosentase lebih kecil, 13% menganggap berpengetahuan luas adalah yang terpenting. Dan hanya 3% memilih menjadi orang yang kompeten di bidangnya.



Figur 10.

V. KESIMPULAN

Artikel ini mempresentasikan bukti-bukti yang disimpulkan dari perspektif mahasiswa (1) tentang pengalaman belajar bahasa Inggris sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, (2) kebutuhan akan penanaman nilai kedalam pengajaran bahasa Inggris, (3) apa saja nilai-nilai yang mereka anggap perlu, dan (4) bagaimana cara pembelajaran yang sesuai untuk mereka.

Generalisasi dibuat dalam bentuk prosentase yang menunjukkan representasi terbatas terhadap realita yang diteliti dengan konteks institusional yang spesifik. Meskipun penelitian ini berguna untuk menunjukkan gambaran besar perspektif mahasiswa sebagai data untuk meninjau dan mengevaluasi kurikulum secara institusional dan pengajaran di kelas bahasa Inggris, namun data-data ini belum cukup untuk pengembangan kurikulum dan pengajaran bahasa Inggris secara mendalam dan komprehensif. Diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengungkapkan bukti-bukti yang mendukung melalui wawancara dengan para perancang dan pelaksanaan kurikulum dan pengajaran serta observasi lapangan. Spesifikasi dalam pengembangan

kurikulum dan pengajaran akan sangat bergantung pada investigasi terhadap para agen pengajaran yaitu para dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Edge, J. (1996). Cross-cultural paradoxes in a profession of values. *TESOL Quarterly*, 30 (1), 9–30.
- [2] Brown, H.D. (1997) The Place of Moral and Political Issues in Language Pedagogy, *Asian Journal of English Language Teaching*, Vol 7, pp. 21-33
- [3] Johnston, B. (2003) *Values in English Language Teaching*, Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, NJ.
- [4] Zahler, T. (2013) Values in Language Teaching, in Chapelle, C. A. (ed), *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, Blackwell Publishing
- [5] Kubanyiova, M. & Crookes, G. (2016) Re-Envisioning the Roles, Tasks, and Contributions of Language Teachers in the Multilingual Era of Language Education Research and Practice, *The Modern Language Journal*, Vol. 16, pp. 117-132
- [6] Feng, W. D. (2017) Infusing moral education into English language teaching: an ontogenetic analysis of social values in EFL textbooks in Hong Kong, *DISCOURSE: Studies in the Cultural Politics of Education*
- [7] Harland, T. and Pickering, N. (2011) *Values in Higher Education Teaching*, Routledge Francis and Taylor Group, London and New York
- [8] Novawan, A. (2015) Skilled interpersonal communication to nurture autonomous and intrinsic English learning, *Proceeding: International Conference of Teaching English as a Foreign Language (COTEFL)*, pp. 250-256
- [9] Arthur, J., Crick, R. D., Samuel, E., Wilson, K., and McGettrick, B. (2006) "Character Education: The Formation of Virtues and Dispositions in 16-19 Year Olds with particular reference to the religious and spiritual" *A Research Report*. Bristol: John Templeton Foundation
- [10] Ecclestone, K. (2012) From emotional and psychological well-being to character education: challenging policy discourses of behavioural science and 'vulnerability', *Research Papers in Education*, 27 (4), 463–480
- [11] Ewald, J. (2003) 'Students' stories of teachers' moral influence in SL classrooms: Exploring the curricular substructure', *Issues in Applied Linguistics*.
- [12] Dewey, J. (1909). *Moral principles in education*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- [13] Jackson, P.W., Boostrom, R.E., and Hansen, D.T. (1993) *The Moral Life of Schools*, Jossey-Bass, San Francisco, CA.
- [14] Johnston, B., Juhász, A., Marken, J., and Ruiz, B.R. (1998) 'The ESL teacher as moral agent', *Research in the Teaching of English*, Vol. 32, 161–181
- [15] Van Canh, L. (2004) From Ideology to Inquiry: Mediating Asian and Western Values in ELT. *Teacher's Edition*, 28-35
- [16] Edge, J. (2006) From paragraphs to patterns: Ablocutionary value in autobiography, *Reading in a Foreign Language*, Vol. 18, No. 2, pp. 124-127
- [17] Gu, P., Y., (2016) Questionnaires in language teaching research, *Language Teaching Research*, Vol. 20 (5), pp 567-570
- [18] Darvin, R. and Norton, B. (2015) 'Identity and a Model of Investment in Applied Linguistics', *Annual Review of Applied Linguistics*, Vol. 35, pp. 36–56.
- [19] DGHE of Republic of Indonesia (2014) *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta